

Peningkatan Mengenal Kombinasi Warna Melalui Media Eksperimen Sains Sederhana Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA Somawangi

Suprihatin¹, Nahdiyah Hidayah²

Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: suprihatin30051991@gmail.com, nahdiyahh247@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini, termasuk kemampuan anak dalam mengenal dan memahami kombinasi warna. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional sehingga membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret dan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kombinasi warna melalui media eksperimen sains sederhana pada anak usia 5–6 tahun di TK ABA Somawangi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil setiap siklus. Indikator yang diamati meliputi kemampuan menyebutkan perubahan warna primer ke sekunder, perubahan warna sekunder ke tersier, serta kemampuan mengelompokkan warna hasil campuran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak secara signifikan pada setiap siklus. Rata-rata kemampuan anak meningkat dari 1,83 pada observasi awal menjadi 2,66 pada siklus I dan 3,43 pada siklus II. Media eksperimen sains sederhana “The Magic of Color” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep warna, menumbuhkan antusiasme belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan demikian, media eksperimen sains sederhana dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini, kombinasi warna, eksperimen sains sederhana*

Abstract

Cognitive development is one of the essential aspects that needs to be stimulated in early childhood, including children's ability to recognize and understand color combinations. Children aged 5–6 years are in the preoperational stage, which requires concrete and exploratory learning experiences. This study aimed to improve children's ability to recognize color combinations through simple science experiment media in TK ABA Somawangi. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 20 children aged 5–6 years. Data were collected through observation and documentation, and analyzed descriptively

by comparing the results of each cycle. The observed indicators included the ability to identify primary-to-secondary color changes, secondary-to-tertiary color changes, and the ability to classify mixed colors. The results showed a significant improvement in children's abilities at each stage. The average score increased from 1.83 in the initial observation to 2.66 in Cycle I and 3.43 in Cycle II. The simple science experiment media "The Magic of Color" proved effective in enhancing children's understanding of color concepts, increasing learning enthusiasm, and developing critical thinking skills. Therefore, simple science experiments can be used as an effective and enjoyable learning approach in early childhood education.

Keywords: *early childhood, color combinations, simple science experiments*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek penting, seperti fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, moral, dan nilai agama. Aspek kognitif merupakan salah satu bidang perkembangan penting yang perlu distimulasi pada anak usia dini. Menurut Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, imajinasi, dan pemikiran intuitif meskipun masih terbatas Rohmah (2025). Vygotsky juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak akan lebih optimal apabila didukung oleh interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa melalui proses scaffolding (Qiptiyah, 2024). Perkembangan kognitif pada masa usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengolah informasi, memecahkan masalah sederhana, dan memahami konsep dasar (Warmansyah et al., 2023)

Kemampuan membedakan dan menggabungkan warna merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang melibatkan ketelitian dalam mengamati serta kemampuan berkreasi. Berdasarkan teori warna Brewster (Khotimal, 2025), warna dasar seperti merah, kuning, dan biru dapat berubah menjadi warna sekunder maupun tersier ketika dicampurkan. Aktivitas mencampur warna tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep warna, tetapi juga membantu anak berlatih melakukan pengamatan, perbandingan, dan menarik kesimpulan dari apa yang dilihat. Pemberian stimulasi mengenai kombinasi warna sejak usia dini penting untuk mendorong perkembangan imajinasi dan kreativitas anak.

Media pembelajaran mencakup berbagai alat atau bahan yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga mampu menarik perhatian, menumbuhkan minat, dan mengaktifkan pemikiran peserta didik selama proses belajar (Rohima, 2023). Pemilihan media yang sesuai pada jenjang anak usia dini sangat penting karena dapat mendukung perkembangan kreativitas serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, media yang digunakan hendaknya bersifat interaktif, menarik, dan selaras

dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidik perlu menentukan media yang memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, misalnya melalui kegiatan eksperimen sederhana.

Eksperimen sains sederhana merupakan bentuk kegiatan belajar yang memungkinkan anak untuk menyelidiki, mengamati, serta memahami berbagai peristiwa di lingkungan melalui percobaan langsung (Nuryati et al., 2023). Menurut Ruslianti (2024), aktivitas eksperimen juga membantu anak mengasah kemampuan berpikir kritis, memprediksi sesuatu, serta menilai kembali hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, eksperimen sains sederhana dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pemahaman anak mengenai perpaduan warna. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut adalah eksperimen sederhana “The Magic of Colour”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, diketahui bahwa sebagian besar anak kelompok usia 5–6 tahun masih mengalami hambatan dalam memahami kombinasi warna. Dari 20 anak yang diamati, terdapat 15 anak yang belum mampu mengenali hasil pencampuran warna secara optimal, sementara 5 anak lainnya sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam hal tersebut. Sebagian besar anak hanya dapat mengenali warna-warna dasar, namun belum dapat menyebutkan hasil campuran warna dengan benar. Beberapa anak terlihat masih ragu dan bingung ketika diminta membedakan warna yang dihasilkan dari proses pencampuran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, media pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton, hanya berpusat pada kegiatan mewarnai tanpa adanya kesempatan eksplorasi. Kedua, pilihan media yang tersedia terbatas pada krayon dan pensil warna, sehingga minat anak untuk bereksperimen menjadi kurang terstimulasi.

Kondisi tersebut membuat anak kurang termotivasi untuk mencoba hal baru sehingga kemampuan mereka dalam memahami kombinasi warna masih belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, serta memberikan pengalaman langsung kepada anak. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mengangkat judul “Peningkatan Mengenai Kombinasi Warna melalui Media Eksperimen Sains Sederhana pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK ABA Somawangi”. Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan media eksperimen sains sederhana “The Magic of Color” yang dikembangkan untuk membantu anak usia 5–

6 tahun memahami konsep campuran warna primer, sekunder, hingga tersier melalui kegiatan percobaan secara langsung. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan warna, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati proses perubahan warna, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, mengelompokkan warna, dan meningkatkan keterampilan mengamati. Media tersebut mudah digunakan, tidak memerlukan biaya besar, dan bisa diterapkan dalam aktivitas belajar sehari-hari di kelas, sehingga diharapkan menjadi terobosan dalam memperkaya strategi pembelajaran khususnya pada pengenalan konsep warna.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam memahami kombinasi warna melalui pemanfaatan media eksperimen sains sederhana di TK ABA Somawangi. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter perkembangan anak usia dini, sehingga mereka mampu mengenal perpaduan warna dengan lebih baik serta berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan pendekatan siklus yang dilaksanakan secara berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Kemmis dan McTaggart). Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dalam memberikan tindakan serta melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan anak.

Subjek penelitian adalah anak kelompok usia 5–6 tahun di TK ABA Somawangi yang berjumlah 20 anak. Seluruh anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui media eksperimen sains sederhana untuk mengenal kombinasi warna. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 di lingkungan kelas TK ABA Somawangi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

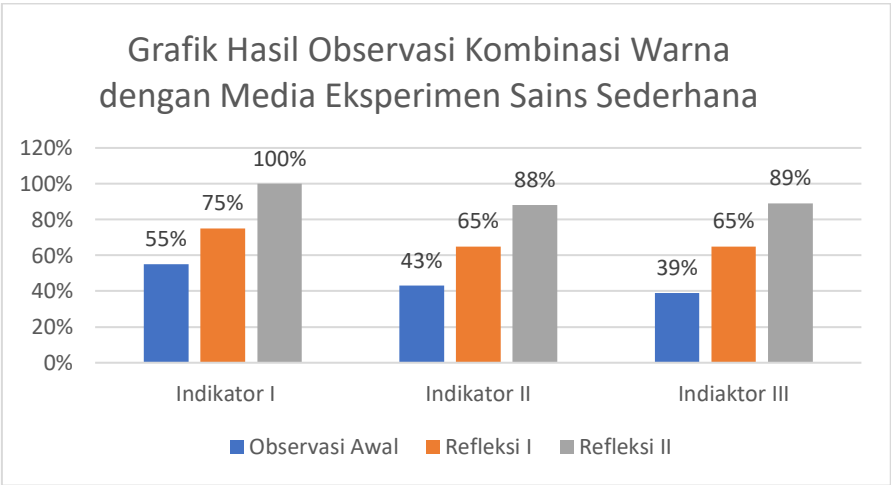
Penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 siswa di TK ABA Somawangi menghasilkan data perkembangan kemampuan mengenal kombinasi warna melalui tiga tahapan, yaitu observasi awal, refleksi I, dan refleksi II. Data yang diperoleh dari penilaian ketiga indikator menyebutkan hasil perubahan warna primer ke sekunder, menyebutkan hasil perubahan warna sekunder ke tersier, serta mengelompokkan warna hasil campuran menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang signifikan setelah tindakan diberikan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai

peningkatan tersebut, hasil pengumpulan data pada setiap tahapan tindakan disajikan dalam tabel berikut.

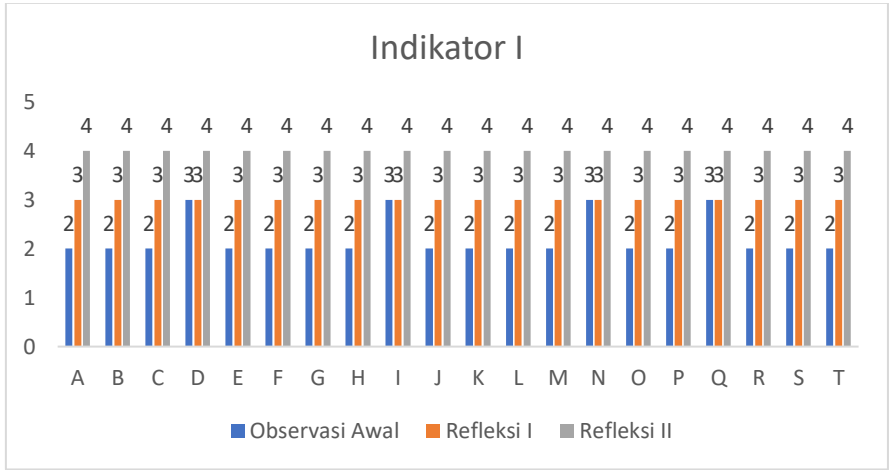
Tabel 1 Hasil Observasi Kombinasi Warna dengan Media Eksperimen Sains Sederhana

	Observasi Awal	Refleksi I	Refleksi II
Indikator I	55%	75%	100%
Indikator II	43%	65%	88%
Indikator III	39%	65%	89%

Adapun jika disajikan dalam grafik sebagai berikut:



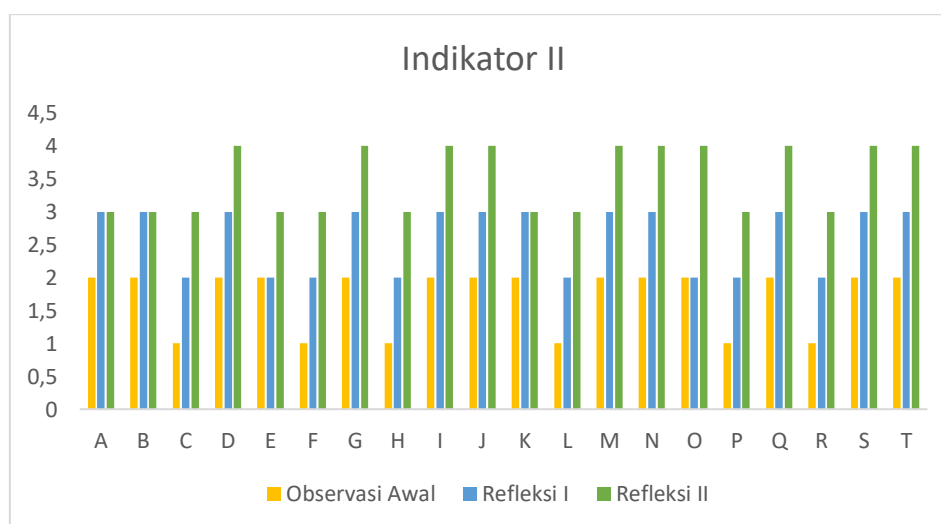
Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Kombinasi Warna dengan Media Eksperimen Sains Sederhana



Gambar 2 Hasil Observasi Indikator I

Berdasarkan grafik indikator I, terlihat bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan hasil pencampuran warna primer mengalami peningkatan yang konsisten dari observasi awal hingga refleksi II. Pada tahap awal, sebagian besar anak memperoleh nilai 2 yang menunjukkan kemampuan “mulai berkembang”, di mana mereka belum mampu menyebutkan hasil campuran warna dengan tepat. Setelah diberikan tindakan melalui media eksperimen sains sederhana pada refleksi I, nilai anak meningkat menjadi 3. Pada tahap ini, sebagian besar anak sudah “berkembang sesuai harapan”, meskipun beberapa masih membutuhkan bantuan guru untuk memastikan ketepatan jawabannya.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada refleksi II, di mana seluruh anak mencapai nilai 4 atau kategori “berkembang sangat baik”. Anak sudah mampu menyebutkan hasil pencampuran warna secara mandiri dan konsisten tanpa bantuan. Secara keseluruhan, perubahan nilai dari 2 → 3 → 4 pada tiap tahapan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis eksperimen sangat efektif dalam memperkuat pemahaman anak mengenai konsep perubahan warna, karena mereka dapat mengamati langsung proses pencampuran yang terjadi.

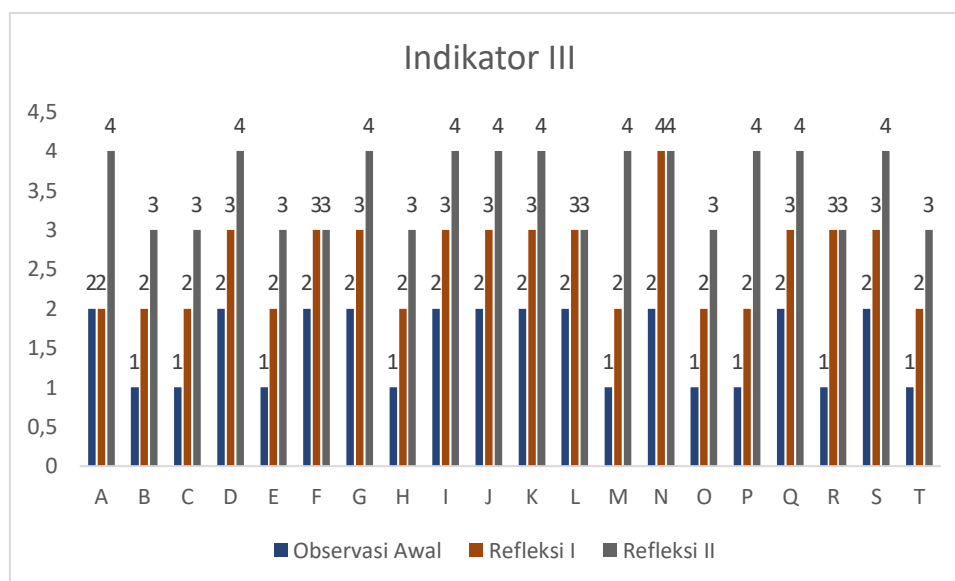


Gambar 3 Hasil Observasi Indikator II

Berdasarkan grafik indikator II, terlihat adanya peningkatan kemampuan yang jelas dari tahap observasi awal hingga refleksi II. Pada observasi awal, sebagian

besar siswa berada pada nilai 2 dan beberapa masih memperoleh nilai 1, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjelaskan hasil pencampuran warna primer dan sekunder menjadi warna tersier masih rendah. Mereka belum mampu memberikan contoh warna tersier yang tepat dan cenderung menebak tanpa memahami proses perubahan warna. Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada refleksi I melalui kegiatan eksperimen, kemampuan siswa mulai meningkat. Hampir seluruh siswa mencapai nilai 3, menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menjelaskan hasil pencampuran warna meskipun masih memerlukan arahan atau penguatan dari guru. Pada tahap ini, siswa sudah menunjukkan adanya pemahaman awal mengenai hubungan antara warna-warna yang dicampurkan.

Peningkatan kemampuan yang lebih signifikan terlihat pada refleksi II, di mana sebagian besar siswa mencapai nilai 3 dan 4, dengan nilai 4 menjadi yang paling dominan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu menjelaskan hasil pencampuran warna tersier secara mandiri, tepat, dan konsisten tanpa perlu bantuan. Mereka dapat memberikan contoh konkret seperti campuran oranye dengan merah menghasilkan jingga tua atau campuran hijau dengan biru menghasilkan biru kehijauan. Perubahan kemampuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media eksperimen sains sederhana sangat efektif dalam membantu anak memahami konsep warna tersier. Secara keseluruhan, perkembangan nilai yang stabil dari tahap awal hingga akhir membuktikan bahwa proses pembelajaran berbasis eksperimen mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam menjelaskan hasil pencampuran warna primer dan sekunder menjadi warna tersier.



Gambar 3 Hasil Observasi Indikator III

Perkembangan kemampuan anak dalam mengelompokkan warna menunjukkan peningkatan yang kuat dari observasi awal hingga refleksi II. Pada tahap awal, sebagian besar anak masih berada pada kategori rendah dengan nilai 1 dan 2, yang menandakan bahwa mereka belum mampu membedakan kelompok warna primer, sekunder, dan tersier. Anak cenderung mengelompokkan warna secara acak karena belum memahami asal-usul percampuran warnanya. Memasuki tahap refleksi I, kemampuan mulai berkembang; sebagian besar anak naik ke nilai 2 dan 3. Pada tahap ini mereka sudah mampu mengelompokkan warna hasil percampuran sederhana, seperti menyebut jingga sebagai campuran merah dan kuning atau hijau sebagai campuran biru dan kuning, meskipun sebagian masih membutuhkan bimbingan terutama saat harus membedakan warna tersier yang lebih kompleks.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada refleksi II, ketika mayoritas anak mencapai nilai 3 dan 4, dengan nilai 4 sebagai capaian terbanyak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengelompokkan warna primer, sekunder, dan tersier secara mandiri, tepat, dan konsisten. Mereka mulai memahami bahwa warna tersier berasal dari campuran warna primer dan sekunder yang berdekatan misalnya merah dengan jingga menghasilkan merah jingga, atau biru dengan hijau

menghasilkan biru kehijauan. Anak tidak hanya dapat mengelompokkan warna, tetapi juga mampu menjelaskan alasan pengelompokannya. Secara keseluruhan, perkembangan nilai dari 1–2 pada observasi awal menuju 3–4 pada refleksi II menunjukkan bahwa penggunaan eksperimen sains sederhana berbasis pencampuran warna sangat efektif dalam memperkuat pemahaman anak terkait konsep kelompok warna.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu observasi awal, pemberian tindakan pada refleksi I, dan penguatan tindakan pada refleksi II. Setiap tindakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun di TK ABA Somawangi dalam mengenal kombinasi warna melalui media eksperimen sains sederhana. Kemampuan yang diamati mencakup tiga indikator utama, yaitu (1) kemampuan menyebutkan hasil perubahan warna primer ke sekunder, (2) kemampuan menyebutkan hasil perubahan warna sekunder ke tersier, dan (3) kemampuan mengelompokkan warna hasil percampuran. Setiap indikator memiliki nilai maksimum 4 poin.

Pada tahap observasi awal, kemampuan anak dalam mengenal kombinasi warna masih tergolong rendah. Rata-rata pencapaian ketiga indikator hanya mencapai 1,83, menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami perubahan warna secara benar. Banyak anak yang masih menebak warna hasil campuran tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Anak juga terlihat kurang antusias saat pembelajaran karena media yang digunakan masih terbatas pada gambar atau kartu warna.

Setelah tindakan diberikan pada siklus I melalui penggunaan media eksperimen sains sederhana seperti mencampur warna menggunakan air, pewarna, gelas transparan, dan alat pipet, kemampuan anak meningkat signifikan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 2,66. Pada tahap ini, sebagian besar anak mulai mampu menyebutkan perubahan warna primer ke sekunder dengan tepat. Namun, beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam mengenali perubahan warna sekunder ke tersier serta dalam mengelompokkan warna campuran.

Pada siklus II, variasi eksperimen diperluas dengan menambahkan kegiatan eksplorasi seperti membuat pelangi warna sederhana, permainan kartu warna, percobaan kertas saring, serta penguatan melalui diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini rata-rata nilai anak mencapai 3,43, mendekati kategori sangat baik. Hampir semua anak mampu menjelaskan perubahan warna dengan benar dan mampu mengelompokkan warna hasil campuran secara mandiri. Peningkatan terlihat merata baik pada siswa laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa metode eksperimen sains sederhana dapat diakses oleh semua anak tanpa perbedaan gender.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata kemampuan dari 1,83 $\rightarrow$ 2,66 $\rightarrow$ 3,43 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan pada setiap siklus tindakan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media eksperimen sains sederhana sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal kombinasi warna pada anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media eksperimen sains sederhana mampu memberikan pengalaman belajar langsung yang menstimulasi pemahaman anak terhadap konsep warna. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif konkret (Piaget), sehingga pembelajaran yang memungkinkan mereka melihat, memegang, mencampur, dan mengamati perubahan warna secara langsung akan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran abstrak menggunakan gambar semata. Temuan ini konsisten dengan hasil peningkatan pada setiap siklus dalam penelitian ini.

Pada observasi awal, anak masih menunjukkan kesulitan dalam memahami perubahan warna karena pembelajaran bersifat pasif. Ketika eksperimen sains diperkenalkan pada siklus I, antusiasme anak meningkat dan mereka mulai memahami konsep perubahan warna primer ke sekunder. Proses pembelajaran yang bersifat aktif dan eksploratif membuat anak lebih terlibat, sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan konsep yang lebih kuat. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan guru dan dalam melakukan kegiatan pencampuran warna secara mandiri.

Pada siklus II, kemampuan anak meningkat lebih signifikan berkat penguatan konsep melalui variasi eksperimen dan diskusi. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih stabil dan konsisten dalam menyebutkan perubahan warna sekunder ke tersier serta mengelompokkan hasil warna campuran. Kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil juga membantu anak saling bertukar informasi, memperbaiki kesalahan, dan memperkuat pemahaman konsep warna.

Secara umum, keberhasilan tindakan ini juga didukung oleh sifat media eksperimen yang menarik, mudah digunakan, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi sesuai minatnya. Pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu, keterampilan motorik, serta kemampuan sosial anak

Dukungan penelitian terdahulu juga menguatkan temuan pada penelitian ini. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen dan sains sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, termasuk pemahaman tentang warna. Lestari (2020) menemukan bahwa eksperimen campuran warna mampu meningkatkan pemahaman anak TK terhadap warna primer dan sekunder secara signifikan, terutama ketika anak terlibat langsung dalam proses pencampuran. Temuan ini sejalan dengan peningkatan kemampuan anak pada siklus I dan II dalam penelitian ini, di mana keterlibatan langsung terbukti membuat anak lebih mudah memahami konsep perubahan warna. Hal yang sama dikemukakan oleh Rahmawati dan Sulastri (2021) yang menunjukkan bahwa media eksperimen cairan warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna hingga 70% lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan media visual seperti gambar atau kartu.

Selain itu, penelitian oleh Hidayah (2019) menegaskan bahwa kegiatan sains sederhana mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi anak, termasuk dalam mengelompokkan objek berdasarkan kategori tertentu seperti warna, bentuk, dan ukuran. Temuan tersebut sangat relevan dengan indikator ketiga dalam penelitian ini yang menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengelompokkan warna

hasil campuran pada setiap siklus. Sejalan dengan itu, Syafitri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis eksperimen dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, khususnya dalam memahami konsep sebab-akibat seperti perubahan warna akibat campuran tertentu. Penelitian oleh Utami dan Prasetyo (2023) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep abstrak, termasuk warna dan perubahannya, melalui pembelajaran multisensori yang melibatkan eksplorasi langsung, sentuhan, observasi, dan pengalaman nyata.

Kesesuaian temuan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan eksperimen sains sederhana merupakan metode yang valid dan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal kombinasi warna anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga mendorong anak untuk aktif bereksplorasi, berpikir kritis, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan eksperimen sains sederhana dapat terus direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan berdaya guna dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penggunaan media eksperimen sains sederhana dalam pembelajaran warna terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal, menjelaskan, dan mengelompokkan warna primer, sekunder, hingga tersier. Peningkatan yang terlihat pada setiap tahap dari nilai rendah pada observasi awal, meningkat pada refleksi I, hingga mencapai kategori tinggi pada refleksi II menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui kegiatan eksperimen mampu memperkuat pemahaman anak secara bertahap dan konsisten. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan fokus kegiatan yang hanya pada satu jenis media pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dengan jangka waktu lebih panjang, melibatkan variasi media eksperimen yang berbeda, serta melibatkan kelompok anak yang lebih beragam agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansari, B. F., & Dimyati. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia 42 Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Khotimal, W. J. H. (2025). Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Eksperimen Mencampur Warna pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Clapar Pagersari Tlogomulyo Temanggung. Bachelor's thesis. Universitas Ivet.
- Lestari, A. (2023). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Eksperimen Sains. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 20(2), 149-158.
- Lubis, R., Lubis, D. C., Daffa, M. F., Sazkia, N., Ananda, P., Tanjung, R. R., & Melisa, W. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 66-75.
- Nurlina, Utama, F., Laali, S. A., Yeni, C., Susilaningih, Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiyarti, Wahyuni, N. S., & Yulina, E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT MAFY Media Literasi Indonesia.
- Nuryati, Mayasari, E., Cahyaningrat, D., & Rodiyah. (2023). Penggunaan Teknik Mencampur Warna dengan Percobaan Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ittihad 43
- Rahmayanti, I. D. S., & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 209-218.
- Rohima, N. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa. *Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1-12.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130-138.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Ruslianti, R. (2024). Dampak Metode Eksperimen Pencampuran Warna terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11603-11609.
- Safitri, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Melalui Kegiatan Pencampuran Warna Terhadap Kemampuan Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pandu Winata Kampung Negara Harja. Bachelor's thesis. Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
- Sukardi, H. M. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. Bumi Aksara.
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78.

- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Widayani, R. M. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Qur'an Dina Padang Matinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan*. Bachelor's thesis. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.